

INSTRUMEN MONETER SYARIAH DAN PERILAKU LIKUIDITAS PERBANKAN SYARIAH: SEBUAH SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW BERBASIS MEKANISME

Ristyanti Ahmadul Marunta¹, Karmilah², Mustabsyirah³, Muh Ridwan Malik⁴, Nur Asisah⁵

ristiyanti@usimar.ac.id¹, karmilahramju@gmail.com², mustabsyirah2024c@gmail.com³,
tiarabintang755@gmail.com⁴, nurasisah05@gmail.com⁵

Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

ABSTRAK

Stabilitas moneter merupakan elemen penting dalam mendukung keberlanjutan sistem keuangan syariah, khususnya melalui pengelolaan likuiditas perbankan syariah. Dalam kerangka ekonomi Islam, kebijakan moneter dirancang menggunakan instrumen yang sesuai prinsip syariah guna mengendalikan likuiditas dan menjaga stabilitas harga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme kerja instrumen moneter syariah, respons perilaku likuiditas bank syariah, serta mengidentifikasi instrumen moneter syariah yang paling dominan dalam manajemen likuiditas perbankan syariah berdasarkan literatur yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa instrumen moneter syariah memengaruhi likuiditas perbankan melalui mekanisme penyerapan, injeksi, dan redistribusi likuiditas yang berbasis prinsip syariah. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Sukuk Bank Sentral ditemukan sebagai instrumen yang paling dominan dalam manajemen likuiditas bank syariah, sementara Standing Facilities Syariah dan Pasar Uang Antarbank Syariah berperan sebagai instrumen pendukung dan penyangga stabilitas likuiditas. Namun, literatur juga mengindikasikan adanya keterbatasan dalam kedalaman pasar dan transmisi kebijakan moneter syariah ke sektor riil. Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah celah penelitian terkait hubungan jangka panjang antara instrumen moneter syariah dan likuiditas perbankan serta integrasinya dengan stabilitas makroekonomi. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan moneter syariah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Instrumen Moneter Syariah, Kebijakan Moneter Syariah, Likuiditas Perbankan Syariah, Sukuk Dan Manajemen Likuiditas, Pasar Uang Antarbank Syariah.

ABSTRACT

Monetary stability is a crucial element in supporting the sustainability of the Islamic financial system, particularly through the management of Islamic banking liquidity. Within the framework of Islamic economics, monetary policy is designed using Sharia-compliant instruments to control liquidity and maintain price stability. This study aims to analyze the working mechanisms of Islamic monetary instruments, the behavioral responses of Islamic bank liquidity, and to identify the most dominant Islamic monetary instruments in managing Islamic banking liquidity based on existing literature. The research method employed is a Systematic Literature Review (SLR) by analyzing reputable national and international journal articles published over the last ten years. The findings indicate that Islamic monetary instruments influence banking liquidity through Sharia-based mechanisms of liquidity absorption, injection, and redistribution. Sharia Central Bank Certificates (SBIS) and Central Bank Sukuk are identified as the most dominant instruments in Islamic bank liquidity management, while Sharia Standing Facilities and the Islamic Interbank Money Market function as supporting instruments and liquidity buffers. However, the literature also highlights limitations related to market depth and the transmission of Sharia monetary policy to the real sector. This study identifies several research gaps concerning the long-term relationship between Islamic monetary instruments and Islamic banking liquidity, as well as their integration with macroeconomic stability. The findings are expected to contribute to the development of more effective and sustainable Sharia monetary policies.

Keywords: Islamic Monetary Instruments, Sharia Monetary Policy, Islamic Banking Liquidity, Sukuk And Liquidity Management, Islamic Interbank Money Market.

PENDAHULUAN

Likuiditas perbankan merupakan elemen fundamental dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan keberlanjutan fungsi intermediasi perbankan. Kemampuan bank dalam mengelola likuiditas secara optimal menentukan kelancaran penyaluran pembiayaan, ketahanan terhadap guncangan eksternal, serta stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Dalam konteks perbankan syariah, pengelolaan likuiditas memiliki tantangan tersendiri karena keterikatan pada prinsip-prinsip syariah yang membatasi penggunaan instrumen berbasis bunga dan spekulasi, sehingga memerlukan desain kebijakan moneter yang berbeda dari sistem konvensional (Ascarya 2022).

Dalam kerangka ekonomi Islam, kebijakan moneter tidak hanya berfungsi sebagai alat stabilisasi makroekonomi, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjaga keseimbangan antara sektor moneter dan sektor riil (Chapra, 2021). Instrumen moneter syariah dirancang berbasis akad dan underlying asset yang sesuai dengan prinsip syariah, dengan tujuan mengatur likuiditas tanpa menimbulkan distorsi nilai maupun ketidakadilan ekonomi. Oleh karena itu, efektivitas kebijakan moneter syariah sangat ditentukan oleh sejauh mana instrumen-instrumen yang digunakan mampu memengaruhi perilaku likuiditas perbankan syariah secara stabil, efisien, dan berkelanjutan (Yunita & Ascarya 2021).

Perkembangan pesat industri perbankan syariah dalam dua dekade terakhir mendorong meningkatnya perhatian akademik terhadap kajian instrumen moneter syariah dan implikasinya terhadap perilaku likuiditas bank. Berbagai instrumen, seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Sukuk Bank Sentral, Standing Facilities Syariah, serta Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS), telah diimplementasikan sebagai bagian dari kerangka operasi moneter syariah (Sakinah, 2021). Instrumen-instrumen tersebut berperan dalam menyerap, menginjeksi, maupun mendistribusikan likuiditas di sistem perbankan syariah. Namun demikian, literatur menunjukkan bahwa respons bank syariah terhadap masing-masing instrumen tidak selalu seragam dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik instrumen, struktur pasar keuangan syariah, serta preferensi manajemen risiko perbankan (Muhyatsyah, 2023).

Sejumlah penelitian menekankan bahwa perilaku likuiditas perbankan syariah cenderung dipengaruhi oleh mekanisme operasional instrumen moneter yang digunakan. Instrumen berbasis pasar yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dan risiko rendah sering kali lebih diminati oleh bank syariah sebagai sarana pengelolaan dana jangka pendek. Sebaliknya, instrumen yang menuntut keterlibatan pasar antarbank atau memiliki kompleksitas akad yang lebih tinggi cenderung dimanfaatkan secara terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas instrumen moneter syariah tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, tetapi juga oleh mekanisme transmisi dan respons perilaku bank syariah terhadap instrumen tersebut (Zulkhibri, 2022).

Meskipun kajian mengenai instrumen moneter syariah dan likuiditas perbankan telah banyak dilakukan, hasil-hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum terintegrasi secara sistematis. Sebagian studi berfokus pada satu instrumen tertentu, sementara studi lain menitikberatkan pada aspek empiris jangka pendek tanpa menggali mekanisme kerja instrumen secara mendalam. Akibatnya, pemahaman komprehensif mengenai pola mekanisme transmisi instrumen moneter syariah dan bagaimana mekanisme tersebut membentuk perilaku likuiditas perbankan syariah masih relatif terbatas (Lucky, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mampu mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu secara sistematis dengan menempatkan mekanisme instrumen moneter sebagai fokus analisis. Pendekatan Systematic Literature Review (SLR) menjadi relevan untuk mengidentifikasi pola umum, konsistensi temuan, serta celah penelitian terkait hubungan antara instrumen moneter syariah dan perilaku likuiditas perbankan syariah.

Pendekatan ini memungkinkan pemetaan mekanisme penyerapan, injeksi, dan redistribusi likuiditas yang bekerja melalui berbagai instrumen moneter syariah (Zulkhibri, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis instrumen moneter syariah dan perilaku likuiditas perbankan syariah berbasis mekanisme. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk: (1) mengidentifikasi mekanisme kerja instrumen moneter syariah dalam memengaruhi likuiditas perbankan syariah; (2) menganalisis respons perilaku likuiditas bank syariah terhadap berbagai instrumen moneter syariah; serta (3) menentukan instrumen moneter syariah yang paling dominan dalam manajemen likuiditas perbankan syariah berdasarkan temuan literatur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan moneter syariah serta menjadi rujukan akademik dalam memperkuat efektivitas manajemen likuiditas perbankan syariah (Lucky, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis pengaruh instrumen moneter syariah terhadap likuiditas perbankan syariah. Data penelitian bersumber dari artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang diperoleh melalui basis data Google Scholar, Scopus, dan jurnal terakreditasi SINTA, dengan rentang publikasi sepuluh tahun terakhir. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan evaluasi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang relevan dengan topik penelitian. Artikel yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam tiga tema utama, yaitu mekanisme pengaruh instrumen moneter syariah terhadap likuiditas perbankan syariah, respons perilaku likuiditas bank syariah terhadap berbagai instrumen moneter syariah, serta dominasi instrumen moneter syariah dalam manajemen likuiditas bank syariah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mensintesis temuan secara sistematis dan mengidentifikasi pola serta celah penelitian yang masih terbuka dalam literatur ekonomi moneter Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Instrumen Moneter Syariah Dan Peranannya Dalam Inklusi Keuangan Syariah

Untuk memahami bagaimana instrumen moneter syariah memengaruhi perilaku likuiditas perbankan syariah, kajian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis instrumen yang digunakan, tetapi juga menelaah mekanisme operasional, peran fungsional, serta implikasinya terhadap pengambilan keputusan likuiditas bank syariah. Oleh karena itu, pembahasan disusun secara bertahap, dimulai dari instrumen inti bank sentral hingga aspek sistemik dan implikatif yang lebih luas, sebagaimana karakteristik kajian Systematic Literature Review (SLR) berbasis mekanisme.

a. Sukuk Bank Sentral sebagai Instrumen Stabilisasi Likuiditas Jangka Menengah

Sukuk Bank Sentral beroperasi melalui mekanisme operasi pasar terbuka syariah dengan dukungan underlying asset dan akad yang sesuai dengan prinsip syariah. Penerbitan sukuk berfungsi menyerap kelebihan likuiditas perbankan syariah, sementara pembelian kembali atau pelunasan sukuk berperan sebagai injeksi likuiditas ketika terjadi pengetatan dana. Mekanisme ini memungkinkan bank sentral mengelola likuiditas secara tidak spekulatif serta tetap terhubung dengan aktivitas sektor riil.

Dari sisi peran, Sukuk Bank Sentral berfungsi sebagai stabilisator likuiditas sistemik jangka menengah dan menyediakan instrumen penempatan dana yang aman bagi bank syariah. Keberadaan sukuk juga memperkuat transmisi kebijakan moneter syariah dengan menjaga keseimbangan antara stabilitas moneter dan kepatuhan syariah.

Implikasinya terhadap perilaku likuiditas menunjukkan bahwa bank syariah cenderung menggunakan sukuk sebagai instrumen penyesuaian portofolio likuiditas yang relatif stabil. Dalam kondisi surplus likuiditas, kepemilikan sukuk meningkat sebagai strategi menjaga kualitas aset likuid, sementara pada kondisi pengetatan, sukuk memberikan fleksibilitas likuiditas tanpa mengganggu operasional bank.

Meskipun Sukuk Bank Sentral memiliki peran strategis dalam stabilisasi likuiditas jangka menengah, pengelolaan likuiditas perbankan syariah dalam praktik sehari-hari lebih banyak dipengaruhi oleh instrumen jangka pendek yang bersifat operasional. (Winarto, 2024)

b. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebagai Pengendali Likuiditas Jangka Pendek

SBIS bekerja melalui mekanisme penempatan dana jangka pendek oleh bank syariah kepada bank sentral dengan karakteristik tenor pendek dan tingkat likuiditas yang tinggi. Instrumen ini memungkinkan penyerapan kelebihan likuiditas secara cepat dan efisien, sehingga menjadi alat utama dalam pengendalian fluktuasi likuiditas harian.

Peran SBIS sangat dominan sebagai instrumen operasional kebijakan moneter syariah jangka pendek. Kemudahan akses, kepastian imbal hasil, serta risiko yang relatif rendah menjadikan SBIS sebagai pilihan utama bank syariah dalam mengelola dana menganggur, khususnya pada kondisi volatilitas ekonomi.

Implikasi terhadap perilaku likuiditas menunjukkan kecenderungan bank syariah bersikap konservatif dengan menempatkan dana pada SBIS dibandingkan menyalurkannya ke pembiayaan jangka pendek. Meskipun berkontribusi terhadap stabilitas likuiditas, ketergantungan berlebihan pada SBIS berpotensi menurunkan fungsi intermediasi dan melemahkan transmisi kebijakan moneter ke sektor riil.

Ketergantungan terhadap SBIS mengindikasikan efektivitasnya dalam menjaga stabilitas likuiditas jangka pendek, namun sistem moneter syariah juga memerlukan instrumen penyangga dalam kondisi tekanan likuiditas yang bersifat mendesak. (Fauzi, 2025)

c. Standing Facilities Syariah sebagai Penyangga Likuiditas Sistemik

Standing Facilities Syariah menyediakan fasilitas pembiayaan jangka sangat pendek bagi bank syariah yang mengalami mismatch likuiditas sementara. Mekanisme ini dirancang sebagai fasilitas siap pakai yang dapat diakses dalam kondisi tertentu untuk menjaga kelangsungan operasional bank.

Peran utama Standing Facilities Syariah adalah sebagai jaring pengaman sistem keuangan syariah (lender of last resort). Instrumen ini memperkuat kredibilitas bank sentral dalam menjaga stabilitas sistemik dan mencegah eskalasi risiko likuiditas.

Implikasinya terhadap perilaku likuiditas menunjukkan bahwa bank syariah memanfaatkan Standing Facilities sebagai opsi terakhir. Pola ini mencerminkan kehati-hatian dan disiplin likuiditas internal, sehingga instrumen ini tidak digunakan secara rutin, namun memiliki signifikansi tinggi dalam situasi krisis.

Selain instrumen yang disediakan langsung oleh bank sentral, pengelolaan likuiditas perbankan syariah juga melibatkan mekanisme berbasis pasar. (Rohimah, 2024)

d. Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) sebagai Mekanisme Redistribusi Likuiditas

PUAS memungkinkan redistribusi likuiditas antarbank syariah melalui akad-akad yang sesuai dengan prinsip syariah. Mekanisme ini mendorong interaksi langsung antarbank dalam mengelola surplus dan defisit likuiditas tanpa ketergantungan penuh pada bank sentral.

Peran PUAS adalah sebagai instrumen efisiensi dan disiplin pasar yang memperkuat integrasi pasar keuangan syariah. Keberadaan PUAS mendorong bank syariah untuk mengelola likuiditas secara lebih mandiri dan berbasis pasar.

Implikasinya menunjukkan bahwa pemanfaatan PUAS masih relatif terbatas dan sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan antarbank serta kondisi pasar. Dalam situasi stabil, PUAS digunakan sebagai alternatif pengelolaan likuiditas, namun pada kondisi ketidakpastian bank cenderung kembali pada instrumen bank sentral yang dianggap lebih aman.

Keberadaan berbagai instrumen tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan likuiditas perbankan syariah tidak bergantung pada satu instrumen tunggal. (Zulkhibri, 2022)

e. Interaksi Antar Instrumen Moneter Syariah dalam Membentuk Struktur Likuiditas

Instrumen moneter syariah saling berinteraksi dan membentuk struktur likuiditas yang bersifat hierarkis dan komplementer. Bank syariah memanfaatkan kombinasi instrumen sesuai dengan horizon waktu dan kondisi likuiditas yang dihadapi.

Peran interaksi antar instrumen adalah menciptakan fleksibilitas manajemen likuiditas. SBIS berfungsi sebagai penyesuaian cepat, sukuks sebagai penyeimbang struktural, PUAS sebagai mekanisme pasar, dan Standing Facilities sebagai pengaman terakhir.

Implikasinya menunjukkan terbentuknya hierarki preferensi instrumen likuiditas. Dalam kondisi stabil, bank lebih variatif menggunakan instrumen pasar dan sukuks, sementara dalam kondisi ketidakpastian terjadi konsentrasi pada instrumen bank sentral.

Namun, efektivitas interaksi antar instrumen tidak terlepas dari kerangka regulasi dan kelembagaan yang melingkupinya. (Ascarya, 2022)

f. Peran Regulasi dan Kelembagaan dalam Efektivitas Instrumen Moneter Syariah

Kerangka regulasi menentukan ruang gerak bank syariah dalam mengakses instrumen moneter, termasuk batasan kepemilikan dan prosedur operasional. Keberadaan otoritas moneter dan Dewan Pengawas Syariah memastikan kepatuhan syariah dan konsistensi kebijakan.

Peran regulasi adalah sebagai enabler kebijakan moneter syariah yang meningkatkan kepercayaan dan partisipasi pasar. Regulasi yang adaptif memperdalam pasar uang syariah, sementara regulasi yang kaku berpotensi membatasi efektivitas instrumen.

Implikasinya menunjukkan bahwa bank syariah lebih aktif menggunakan instrumen dengan kepastian regulasi tinggi, yang menjelaskan dominasi instrumen bank sentral dibandingkan instrumen pasar.

Selain faktor eksternal, perilaku likuiditas juga dipengaruhi oleh karakteristik internal bank. (Marunta, 2025)

g. Preferensi Risiko Bank Syariah dan Pemilihan Instrumen Likuiditas

Preferensi risiko memengaruhi pemilihan instrumen moneter dalam pengelolaan likuiditas. Bank dengan profil risiko konservatif cenderung memilih instrumen berisiko rendah dan likuiditas tinggi.

Peran preferensi risiko adalah sebagai faktor internal yang memediasi efektivitas instrumen moneter. Instrumen yang efisien secara teoritis belum tentu optimal apabila tidak sesuai dengan strategi dan profil risiko bank.

Implikasinya menunjukkan kecenderungan perilaku risk averse pada bank syariah, yang berdampak pada ketergantungan pada instrumen bank sentral dan keterbatasan optimalisasi instrumen berbasis pasar.

Kombinasi antara desain instrumen, regulasi, dan preferensi risiko pada akhirnya bermuara pada kualitas fungsi intermediasi. (Amelia, 2025)

h. Implikasi Instrumen Moneter Syariah terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan Syariah

Instrumen moneter syariah memengaruhi kualitas fungsi intermediasi melalui alokasi dana likuid. Penyerapan likuiditas berpotensi menahan ekspansi pembiayaan, sementara injeksi likuiditas memperluas kapasitas penyaluran dana.

Peran instrumen moneter dalam konteks ini adalah sebagai penyeimbang antara stabilitas dan ekspansi pembiayaan. Desain instrumen yang tepat diperlukan agar stabilitas likuiditas tidak mengorbankan peran intermediasi.

Implikasinya menunjukkan adanya trade-off antara stabilitas likuiditas dan optimalisasi pembiayaan sektor riil. Oleh karena itu, kebijakan moneter syariah perlu diarahkan agar mendukung stabilitas sekaligus memperkuat fungsi intermediasi secara berkelanjutan. (Marunta, 2025)

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa instrumen moneter syariah membentuk perilaku likuiditas perbankan syariah melalui mekanisme yang kompleks dan berlapis. Efektivitas pengelolaan likuiditas ditentukan oleh karakteristik instrumen, interaksi antar instrumen, dukungan regulasi, preferensi risiko bank, serta implikasinya terhadap fungsi intermediasi. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan berbasis mekanisme dalam memahami dinamika likuiditas perbankan syariah.

2. Hubungan Perilaku Likuiditas Bank Syariah dengan Instrumen Moneter Syariah

Perilaku likuiditas bank syariah memiliki hubungan yang erat dan dinamis dengan perubahan kebijakan serta karakteristik instrumen moneter syariah yang diterapkan oleh otoritas moneter. Instrumen moneter syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali likuiditas secara makro, tetapi juga membentuk pola pengambilan keputusan bank syariah dalam mengelola dana likuidnya. Setiap perubahan pada instrumen moneter baik dalam bentuk penyesuaian mekanisme, intensitas operasi, maupun tingkat imbal hasil akan memengaruhi preferensi bank syariah dalam menyeimbangkan antara penahanan likuiditas dan penyaluran pembiayaan (Strategi Pengembangan Keuangan Syariah, 2023).

Ketika instrumen moneter syariah bersifat kontraktif, seperti peningkatan penyerapan likuiditas melalui instrumen jangka pendek bank sentral, bank syariah cenderung merespons dengan meningkatkan penempatan dana pada instrumen moneter yang aman dan likuid. Kondisi ini menyebabkan likuiditas bank syariah lebih terkonsentrasi pada aset likuid jangka pendek, sementara kapasitas penyaluran pembiayaan relatif menurun. Pola tersebut mencerminkan perilaku kehati-hatian bank syariah dalam menghadapi ketidakpastian likuiditas, sekaligus menunjukkan kuatnya peran instrumen moneter syariah dalam membentuk sikap konservatif pengelolaan likuiditas (Amelia, 2025).

Sebaliknya, ketika kebijakan moneter syariah bersifat ekspansif melalui injeksi likuiditas atau pelonggaran mekanisme instrumen moneter, bank syariah mengalami peningkatan ketersediaan dana likuid. Peningkatan likuiditas ini mendorong bank untuk lebih aktif menyalurkan pembiayaan ke sektor riil karena tekanan likuiditas berkurang. Dalam konteks ini, instrumen moneter syariah berperan sebagai pemicu perubahan perilaku likuiditas dari orientasi penahanan dana menuju optimalisasi fungsi intermediasi (Amarsani, 2025).

Selain arah kebijakan, perubahan karakteristik instrumen moneter syariah juga berpengaruh terhadap stabilitas likuiditas bank syariah. Instrumen yang memiliki tingkat likuiditas tinggi, risiko rendah, dan kepastian imbal hasil cenderung membentuk perilaku likuiditas yang stabil namun konservatif. Bank syariah lebih memilih menjaga kecukupan likuiditas jangka pendek dibandingkan mengambil risiko pembiayaan yang lebih besar. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menciptakan stabilitas likuiditas, tetapi sekaligus membatasi efektivitas transmisi kebijakan moneter syariah ke sektor riil (Guritno, 2023).

Dengan demikian, hubungan antara instrumen moneter syariah dan perilaku likuiditas bank syariah bersifat saling memengaruhi dan tidak bersifat mekanis semata. Instrumen moneter syariah membentuk respons likuiditas bank melalui mekanisme penyerapan dan injeksi dana, sementara perilaku likuiditas bank syariah menentukan efektivitas transmisi kebijakan moneter. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan kebijakan moneter syariah

tidak hanya ditentukan oleh desain instrumen, tetapi juga oleh bagaimana instrumen tersebut memengaruhi perilaku likuiditas perbankan syariah secara berkelanjutan (Ristiyanti, 2024).

3. Penilaian instrumen moneter syariah dalam mempengaruhi likuiditas manajemen bank syariah

1. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

SBIS merupakan instrumen moneter syariah jangka pendek yang paling dominan digunakan oleh bank syariah dalam manajemen likuiditas. Karakteristik SBIS yang memiliki tingkat likuiditas tinggi, risiko rendah, dan kepastian imbal hasil menjadikannya instrumen utama dalam pengelolaan dana likuid. Dalam praktik manajerial, SBIS berfungsi sebagai sarana penempatan dana jangka pendek ketika bank syariah mengalami surplus likuiditas.

Pengaruh SBIS terhadap manajemen likuiditas tercermin dari kecenderungan bank syariah untuk menjadikan instrumen ini sebagai benchmark stabilitas likuiditas. Ketika intensitas penggunaan SBIS meningkat, bank syariah cenderung bersikap lebih konservatif dalam menyalurkan pembiayaan. Dengan demikian, SBIS berperan kuat dalam menjaga stabilitas likuiditas, namun berpotensi membatasi agresivitas fungsi intermediasi apabila digunakan secara berlebihan (Fauzi, 2025).

2. Sukuk Bank Sentral

Sukuk Bank Sentral berfungsi sebagai instrumen moneter syariah jangka menengah yang memengaruhi struktur likuiditas bank syariah secara lebih berkelanjutan. Berbeda dengan SBIS yang bersifat jangka pendek, sukuk memungkinkan bank syariah mengelola likuiditas dengan horizon waktu yang lebih panjang melalui penyesuaian portofolio aset likuid.

Dalam manajemen likuiditas, Sukuk Bank Sentral berperan sebagai instrumen penyeimbang struktural. Ketika bank syariah memiliki kelebihan likuiditas yang bersifat persisten, sukuk menjadi pilihan untuk menjaga kualitas aset likuid tanpa meningkatkan risiko. Sebaliknya, mekanisme pencairan atau jatuh tempo sukuk dapat menjadi sumber likuiditas ketika bank menghadapi kebutuhan dana. Dengan demikian, sukuk memengaruhi manajemen likuiditas secara lebih stabil dan tidak reaktif dibandingkan instrumen jangka pendek (Winarto, 2024).

3. Standing Facilities Syariah

Standing Facilities Syariah berperan sebagai instrumen pendukung dalam manajemen likuiditas bank syariah, khususnya dalam kondisi tekanan likuiditas yang bersifat sementara dan mendesak. Instrumen ini dirancang sebagai fasilitas darurat yang dapat diakses oleh bank syariah ketika terjadi mismatch likuiditas jangka sangat pendek.

Dalam konteks manajemen likuiditas, Standing Facilities Syariah berfungsi sebagai jaring pengaman (safety net). Keberadaan instrumen ini memberikan kepastian bagi manajemen bank bahwa kebutuhan likuiditas darurat dapat dipenuhi tanpa mengganggu stabilitas operasional. Namun, penggunaannya yang bersifat terbatas mencerminkan disiplin manajemen likuiditas, di mana bank syariah cenderung menjadikan instrumen ini sebagai opsi terakhir (Rohimah, 2024).

4. Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS)

PUAS merupakan instrumen berbasis pasar yang memungkinkan redistribusi likuiditas antarbank syariah. Dalam manajemen likuiditas, PUAS memberikan alternatif selain instrumen bank sentral untuk mengelola surplus dan defisit likuiditas melalui mekanisme pasar yang sesuai prinsip syariah.

Pengaruh PUAS terhadap manajemen likuiditas terletak pada kemampuannya mendorong efisiensi dan kemandirian bank syariah. Bank yang aktif di PUAS cenderung memiliki strategi manajemen likuiditas yang lebih adaptif dan berbasis pasar. Namun, keterbatasan kedalaman pasar dan tingkat kepercayaan antarbank menyebabkan pemanfaatan

PUAS masih relatif terbatas, sehingga perannya dalam manajemen likuiditas belum optimal dibandingkan instrumen bank sentral (Zulkhibri, 2022).

5. Interaksi Instrumen Moneter Syariah dalam Strategi Manajemen Likuiditas

Dalam praktiknya, manajemen likuiditas bank syariah tidak bergantung pada satu instrumen moneter saja, melainkan pada kombinasi instrumen yang digunakan secara komplementer. SBIS berperan dalam pengelolaan likuiditas jangka pendek, Sukuk Bank Sentral menjaga stabilitas jangka menengah, PUAS menyediakan alternatif berbasis pasar, dan Standing Facilities Syariah menjadi penyangga darurat.

Interaksi antar instrumen ini membentuk pola manajemen likuiditas yang bersifat hierarkis. Bank syariah cenderung memprioritaskan instrumen dengan risiko rendah dan kepastian tinggi dalam kondisi normal, sementara instrumen pasar dan fasilitas darurat dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Pola ini menunjukkan bahwa instrumen moneter syariah secara kolektif memengaruhi manajemen likuiditas bank syariah melalui mekanisme stabilisasi, penyesuaian portofolio, dan pengendalian risiko (Ascarya, 2022).

KESIMPULAN

Hasil kajian Systematic Literature Review (SLR) menunjukkan bahwa instrumen moneter syariah berperan penting dalam membentuk perilaku dan manajemen likuiditas perbankan syariah melalui mekanisme penyerapan, injeksi, dan redistribusi likuiditas. Setiap instrumen bekerja secara komplementer dan membentuk struktur pengelolaan likuiditas yang berorientasi pada stabilitas sistem keuangan syariah.

SBIS menjadi instrumen dominan dalam pengelolaan likuiditas jangka pendek karena tingkat likuiditas yang tinggi dan risiko yang rendah, sementara Sukuk Bank Sentral berperan dalam menjaga stabilitas likuiditas jangka menengah. Standing Facilities Syariah berfungsi sebagai instrumen penyangga dalam kondisi tekanan likuiditas, sedangkan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) menyediakan mekanisme redistribusi likuiditas berbasis pasar meskipun pemanfaatannya masih terbatas (Aqidah, 2025).

Secara keseluruhan, efektivitas instrumen moneter syariah dalam memengaruhi likuiditas bank syariah tidak hanya ditentukan oleh desain instrumen, tetapi juga oleh interaksi antar instrumen, regulasi, dan preferensi risiko bank. Temuan ini menegaskan adanya trade-off antara stabilitas likuiditas dan optimalisasi fungsi intermediasi, sehingga diperlukan penguatan instrumen berbasis pasar dan pendalaman pasar uang syariah agar kebijakan moneter syariah dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarsani, dkk. (2025). Pengaruh Green Intellectual Capital (GIC) dan Islamic Corporate Governance terhadap kinerja perusahaan. *Economics and Digital Business Review*, 7(1), 211–222. ISSN 2774-2563.
- Amelia, K. R., Jenika, Selviana, Amelia, V. Y., & Marunta, R. A. (2025). Peran manajemen dana dalam mendukung kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia KCP Kolaka. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 11278–11280. E-ISSN 3046-4560.
- Aqidah, N. A., Ishak, I., Takdir, T., & Azzahra, M. (2025). Analisis efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui instrumen syariah dan konvensional dalam memengaruhi inflasi di Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 990–1004. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.990>
- Ascarya. (2022). Islamic monetary policy framework and transmission mechanism: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(2), 215–236. <https://doi.org/10.21098/jimf.v8i2.1457>
- Chapra, M. U. (2021). Morality and justice in Islamic economics and finance. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.

- Fauzi, F., & Suhaidi, M. (2025). Effect of Bank Indonesia Sharia Certificate and inflation on Islamic interbank money market transactions in Indonesia. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 2(2), 85–98.<https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i2.40>
- Guritno, Wulan, Abd. Haris Nasution, Sutrisno, dan Ristianti Ahmadul Marunta. 2023. “Strategi Marketing Produk Dana Haji Plus PT Bank Muamalat Indonesia KCP Kolaka.” *Jurnal Ekonomi Bisnis Syariah*, Vol. 6 No. 2: 20–28.
- Iqbal, Z., & Mirakhori, A. (2022). Islamic finance and sustainable development. Palgrave Macmillan.
- Lucky, M. (2024). Analisis pembiayaan bank syariah dan instrumen moneter syariah terhadap stabilitas moneter di Indonesia. *Journal of Sharia Economics*, 5(1), 45–60.<https://journal.araniry.ac.id/index.php/Jose/article/view/4327>
- Marunta, R. A., Ataya, N. A., Pratiwi, A., Mustabsyirah, & Asisah, N. (2025). Peran lembaga keuangan syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi: Studi pustaka berbasis ekonomi makro Islam. *Economics and Digital Business Review*, 7(1), 212–213.
- Muhayatsyah, A., & Kamal, H. (2023). Analisis pengaruh transmisi kebijakan moneter dan kinerja likuiditas terhadap struktur modal bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 1932–1945.<https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/10673>
- Ristiyanti, A. M. (2024). Peran lembaga keuangan syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Universitas Sains Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka*.
- Rohimah, F., Farhah, N., Jannati, A., & Sari, R. N. (2024). Peran bank syariah dalam kebijakan moneter untuk stabilitas ekonomi di Indonesia. *Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 2(4), 312–325.<https://doi.org/10.61132/nuansa.v2i4.1435>
- Sakinah, S., & Herianingrum, S. (2021). Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan pasar uang antarbank syariah (PUAS) terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8(1), 78–92.<https://doi.org/10.20473/vol8iss20211pp78-92>
- Strategi Pengembangan Keuangan Syariah. (2023). Strategi pengembangan lembaga keuangan syariah dalam meningkatkan kinerja dan daya saing.
- Winarto, F. H., & Beik, I. S. (2024). The effect of sharia monetary policy instruments and Islamic bank financing on economic growth and inflation. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 10(1), 1–18.<https://doi.org/10.20885/JEKI.vol10.iss1.art6>
- Wulan Guritno dkk., “Strategi Marketing Produk Dana Haji Plus PT Bank Muamalat Indonesia KCP Kolaka,” *Jurnal Ekonomi Bisnis Syariah*, Vol. 6 No. 2 (2023): 20.
- Yunita, N., & Ascarya. (2021). Islamic monetary operation for liquidity management in Islamic banking: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(2), 243–266.<https://doi.org/10.21098/jimf.v7i2.1064>
- Zulkhibri, M., & Sukmana, R. (2022). Islamic interbank money market and liquidity management: Empirical evidence from dual banking systems. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 15(4), 789–807. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-09-2021-0427>